BAB III

MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI UPACARA ADAT "LABUHAN TULAK BILAHI"

A. Sejarah Desa Krebet

Nama Desa Krebet tidak lepas dari perjalanan Mas Karebet alias Joko Tingkir. Menurut kisaran sejarah, Desa Krebet ada hubungannya dengan pengembaraan Raden Mas Karebet ketika diusir dari Kerajaan Demak Bintoro pada masa pemerintahan Sultan Trenggono tahun 1521-1546. Karena malu kembali ke desa, Joko Tingkir lalu mengembara (Lelono Broto) ke Gunung Lawu, di sana ia bertemu dengan Ki Jabaleka, lalu ia melanjutkan pengembaraannya ke Gunung Kendheng bagian Selatan. Dalam perjalanannya tersebut Raden Mas Karebet singgah di suatu tempat dan beristirahat di bawah pohon yang sangat rindang. Selanjutnya pohon tersebut diberi nama *Pohon Krebet*. Setelah cukup beristirahat, Raden Mas Karebet kemudian membuat pesanggrahan (tempat peristirahatan) untuk menjalankan shalat karena beliau terkenal sebagai putra, murid, atau santri dari Kanjeng Sunan Kalijaga yang patuh serta taat menjalankan syariat atau perintah agama Islam. Pesanggrahan tersebut dibangun tepat di perempatan jalan (makah jalan) di bawah pohon rindang tadi. Setelah Raden Mas Karebet pergi, tempat tersebut dilestarikan oleh masyarakat setempat pada masa itu dan tempat tersebut kemudian diberi nama *Desa Krebet.*[25]

Ketika membuang lelah, Mas Karebet sempat memerintahkan kepada sahabat karibnya yaitu: Ki Manca, Ki Wila, Dan Ki Wuragil untuk mencari seekor

[25]Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 09 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kidang. Dengan dibantu oleh warga setempat, Kidangpun akhirnya berhasil didapatkan lalu disembelih dan dimasak di tempat itu (perempatan jalan). Kepala, kaki, dan ekor Kidang tersebut ditanam di sekitar perempatan jalan yakni di kanan dan kiri dari pesanggrahan. Selanjutnya, pesanggrahan tersebut diberi nama *Gardu Gawang*.[26] Jadi, pesanggrahan yang berada di perempatan jalan merupakan peninggalan untuk menghormati R. Mas Karebet. Sehingga, keberadaan gardu tersebut sampai saat ini masih dianggap sakral oleh warga setempat dan sekitarnya.

B. Letak Geografis Desa Krebet

Desa Krebet merupakan salah satu nama desa diantara beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. Dari Kota Madiun menuju Desa Krebet kira-kira jaraknya adalah ±28 km. Jadi, jika ditempuh dengan kendaraan kira-kira dalam jangka waktu ±1 jam lebih. Rute jalan menuju Desa Krebet yaitu melewati Kecamatan Saradan kemudian masuk ke Pasar Caruban, kira-kira jaraknya adalah ±11 km. Jarak antara Pusat Kota sampai ke Kecamatan terdekat ±26 km dengan lama tempuh sekitar 45 menit.[27] Sedangkan untuk akses jalan menuju Desa Krebet bisa dikatakan lancar karena konstruksi jalan sudah beraspal, meskipun masih ada beberapa jalan yang masih membutuhkan perbaikan dan kepedulian pihak pemerintah guna mempermudah akses warga dalam keluar masuk desa.

Transportasi menuju Desa Krebet bisa dikatakan sangat sulit karena tidak adanya angkutan umum yang melewati desa ini, sehingga hal tersebut dapat

[26]Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 09 Juni 2015.
[27]Wiwin (Warga Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi aktivitas masyarakat khususnya Desa Krebet. Akan tetapi, jika menggunakan transportasi sepeda motor semua aktifitas masyarakat Desa Krebet terasa lebih mudah dijangkau.

Secara administratif Desa Krebet dibagi menjadi 3 Dusun, yaitu Dusun 1 (Ribahan), Dusun 2 (Krebet), dan Dusun 3 (Winong) yang memiliki 17 Rukun Tetangga. Dengan rincian Dusun 1 terdiri dari RT 1 s/d RT 6, sedangkan untuk Dusun 2 terdiri dari RT 7 s/d RT 12 dan RT 17, serta untuk Dusun 3 terdiri dari RT 13 s/d 16.[28]

Luas wilayah Desa Krebet berdasarkan penggunaan adalah sebagai berikut: untuk pemukiman seluas 67.602 ha sedangkan untuk pertanian sawah sekitar 173 ha. Untuk ladang tegalan seluas 42.100 ha, dan untuk perkebunan 17 ha, serta untuk perikanan darat / air tawar dan lain-lain adalah 20 ha.[29]

- Keadaan Umum Wilayah Desa / Kelurahan

a. Batas Wilayah

Desa Krebet secara struktural merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Pilangkenceng, batas-batas desa ini adalah:

1) Sebelah Utara : Desa Legundi Kabupaten Ngawi
2) Sebelah Selatan : Desa Pulerejo
3) Sebelah Barat : Desa Ngale
4) Sebelah Timur : Desa Kedung Banteng

b. Luas Wilayah Desa Krebet menurut penggunaan

1) Pemukiman : 67.602 ha

[28]Supriyadi (Kepala Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.
[29]Arsip Desa Krebet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pertanian sawah : 173 ha

3) Ladang tegalan : 42.100 ha

4) Perkebunan : 17 ha

5) Hutan : -

6) Untuk bangunan : -

7) Rekreasi dan Olahraga : -

8) Perikanan darat / air tawar : -

9) Lain-lain : 20 ha

c. Kesuburan Tanah

1) Sangat subur : 128 ha

2) Subur : 36 ha

3) Sedang : 10 ha

4) Tidak subur / kritis : 15 ha[30]

C. Kondisi Demografis Desa Krebet

Sebagian besar penduduk Desa Krebet adalah suku Jawa, baik yang benar-benar penduduk asli Desa Krebet maupun sebagai pendatang yang kemudian menetap. Desa Krebet terdiri dari 3 Dusun dan terdiri dari 17 RT. Jumlah penduduk Desa Krebet sebanyak 2.803 jiwa atau 1.057 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari:

1. Penduduk Laki-laki sebanyak 1.396 jiwa
2. Penduduk Perempuan sebanyak 1.407 jiwa[31]

[30]Arsip Desa Krebet.
[31]Arsip Desa Krebet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Krebet adalah sebuah desa yang terdiri dari tata lahan yaitu pemukiman warga, pekarangan, sawah, sungai, dan tegalan. Menurut Eko Santoso (Kasun III), kondisi tanah Desa Krebet terhitung subur dan berwarna hitam, sedangkan kondisi sawah di Desa Krebet mempunyai struktur tanah yang subur serta mengandung lempung hitam tanpa kerikil.[32]

Kondisi sungai di Desa Krebet mempunyai struktur bertanah lempung, begitu pula dengan kondisi tegalan di Desa Krebet mempunyai struktur tanah yang cukup subur, yaitu: bertanah hitam tidak mengandung kerikil. Jenis vegetasi tanaman di pekarangan masyarakat Desa Krebet sangat bermacam-macam, yaitu berupa: palawija, cokelat, pisang, kelapa, ketela, nangka, jambu, singkong, kacang tanah, dan bambu. Jenis vegetasi tanaman di persawahan masyarakat Desa Krebet, yaitu berupa: padi, tembakau, bawang, dan kedelai. Sedangkan jenis vegetasi tanaman di tegalan masyarakat Desa Krebet, yaitu berupa: tebu, jati, jagung, kacang panjang, dan kacang hijau.[33]

Manfaat tanaman-tanaman yang ditanam di pekarangan Desa Krebet itu, hasil tanaman-tanaman tersebut untuk keperluan sehari-hari masyarakat itu sendiri serta sebagian lagi untuk dijual, begitu juga dengan manfaat sawah di Desa Krebet, hasil dari tanaman-tanaman tersebut pun sama dengan hasil dari tanaman-tanaman di pekarangan masyarakat Desa Krebet, sebagian dipakai untuk keperluan pribadi sehari-sehari masyarakat Desa Krebet dan sebagian lagi untuk dijual. Kemudian manfaat dari tanaman di tegalan masyarakat Desa Krebet,

[32]Eko Santoso (Kasun 3), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.
[33]Riska (Kasun 2), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk penghijauan, untuk dijual, dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Permasalahan dari pekarangan, kondisi tanah, persawahan, sungai, dan tegalan di masyarakat Desa Krebet, adalah lahan yang miring sehingga rawan terjadi longsor dan kondisi jalan di Desa Krebat yang rusak dan sangat memprihatinkan. Masalah sawah yang berada di Desa Krebet ialah banyaknya hama, seperti: wereng, kaper, ulat, tikus, keong mas, orong-orong, dan belalang. Kemudian perairan atau pengairan yang tidak maksimal serta mahalnya tarif perairan.

Permasalahan sungai yang ada di Desa Krebet adalah tanah yang labil di pinggiran sungai sehingga rawan terjadi longsor dan pada musim kemarau debit air sangat kecil atau sedikit air sehingga sering terjadi kekeringan. Sedangkan permasalahan di area tegalan masyarakat Desa Krebet, yaitu hama perusak tanaman yang jumlahnya sangat melimpah. Jenis-jenis hewan atau hama perusak tanaman tersebut berupa wereng, ulat, dan semut merah. [34]

Tindakan-tindakan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di Desa Krebet, yaitu berupa perbaikan jalan dan pemanfaatan secara optimal. Kemudian tindakan yang sudah dilakukan untuk kondisi persawahan masyarakat adalah dengan pengendalian hama menggunakan pestisida secara manual dan perbaikan kesuburan tanah di persawahan warga dengan cara pemupukan. Sementara pada sungai dan tegalan belum ada perbaikan atau belum ada tindakan-tindakan yang sudah diupayakan.

[34]Bambang (Warga Desa Krebet), Wawancara, Krebet, 15 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi dari tegalan, yaitu berupa potensi tanah yang subur dan cocok jika dijadikan untuk penghijauan serta berpotensi untuk produksi kayu yang lebih banyak lagi agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan untuk masyarakat khususnya Desa Krebet. Selain digunakan untuk bahan bangunan, masyarakat Krebet juga menjadikan kayu tersebut sebagai bahan mebel. Seperti: kursi, meja, dan lemari.

D. Asal Mula Upacara Adat "Labuhan Tulak Bilahi"

Asal mula "Labuhan Tulak Bilahi", berawal dari kisah Dewi Sinta dengan Prabu Watu Gunung. Yang mana Dewi Sinta menikah dengan Prabu Watu Gunung. Pada awalnya, Dewi Sinta memiliki anak yang bernama Prabu Watu Gunung, suatu ketika Prabu Watu Gunung membuat kesalahan yang fatal sampai-sampai Dewi Sinta marah akibat perbuatan Prabu Watu Gunung. Dewi Sinta memberikan hukuman dengan memukul kepala Prabu Watu Gunung dengan alat dapur sampai kepala Prabu Watu Gunung mengeluarkan darah dan mengakibatkan sebagian kepalanya mengalami kebotakan permanen. Prabu Watu Gunung setelah dimarahi oleh Dewi Sinta kemudian lari dari rumah masuk ke dalam hutan dan tidak kembali lagi sampai dewasa.[35]

Menginjak dewasa Prabu Watu Gunung kembali ke tempat kelahirannya, di tempat tersebut Prabu Watu Gunung bertemu dengan wanita yang cantik jelita, sampai suatu ketika Prabu Watu Gunung terkesima dan menaruh hati kepada wanita tersebut tidak lama kemudian mereka menikah hingga mempunyai 30 anak dari hasil pernikahan mereka. Suatu ketika Dewi Sinta melihat luka di kepala

[35]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya dan teringat anak kandungnya yang dahulu pernah dipukul kepalanya kemudian melarikan diri ke dalam hutan sampai tidak pernah kembali lagi ke desa asalnya, Dewi Sinta kemudian bertanya kepada Prabu Watu Gunung dari mana beliau mendapatkan bekas luka di kepala itu. Watu Gunung bercerita bahwa luka ini didapatkan saat dia masih kecil dan membuat ibundanya marah, tidak lama kemudian Dewi Sinta memeluk Prabu Watu Gunung dan berkata kamu adalah anak saya.[36]

Setelah mengetahui yang dinikahi itu adalah ibu kandungnya sendiri maka Prabu Watu Gunung merasa malu dan ingin menikah lagi dengan bidadari dari kayangan yang bernama Dewi Gagar Mayang, untuk mendapatkan bidadari tersebut tidaklah mudah. Prabu Watu Gunung memerintahkan ke-30 anaknya untuk perang melawan pasukan kayangan dan ke-30 anaknya pun gagal. Akan tetapi, para pasukan kayangan meninggalkan 1 anak guna dapat menceritakan kejadian ini ke generasi selanjutnya, ia bernama Bambang Ndukut. Bambang Ndukut adalah anak yang tidak dibunuh oleh pasukan kayangan kemudian menikah dengan Dewi Sekali putri bidadari dari kayangan. Setelah menikah, Bambang Ndukut menetap di bumi. Suatu ketika di saat Bambang Ndukut bersiap-siap menanam akan tetapi musim kemarau datang, kemudian Bambang Ndukut pergi ke kayangan untuk minta bantuan dan para kayangan bersedia memberi bantuan. Bambang Ndukut disuruh mengambil air di kayangan secukupnya ⅓ waduk, tetapi karena namanya manusia jika diberi pasti minta lebih. Bukannya mengambil air ⅓ waduk malah mengambil air sampai tumpah

[36]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruah sehingga para dewa kayangan menyuruh ia berhenti, dan mengakibatkan Bambang Ndukut bertengkar dengan dewa-dewa kayangan.[37] Cerita tersebut mengingatkan penulis dengan kisah Sangkuriang. Dikarenakan cerita tersebut hampir sama dengan kisah Sangkuriang. Yang membedakan cerita tersebut hanyalah nama tokoh yang berada dalam cerita, penulis juga menyadari kalau cerita yang berada di dalam masyarakat tersebut mempunyai kesamaan.

Dari cerita di atas, maka upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" itu dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet guna mendatangkan air hujan di saat mengawali musim tanam dan menolak balak atau bencana yang akan terjadi di Desa Krebet. Oleh karena itu, para warga Desa Krebet selalu memperingati upacara adat tersebut setiap tahun dan itu sudah menjadi tradisi bagi mereka.

Maka, yang dimaksud dengan upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" adalah suatu bentuk upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur, yang diperingati setiap tahun untuk melestarikan budaya leluhur dan juga peringatan untuk mengawali musim tanam dengan mengadakan upacara adat.[38] Berikut rangkaian acara yang dilakukan dalam upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi":

a. Shalat tulak bilahi (*Lidab'il Balak*).
b. Menyembelih kambing kendit (kambing yang perutnya berwarna putih melingkar). Akan tetapi, kepala, kaki, dan ekor kambing tersebut di tanam dan dilanjutkan dengan selamatan.
c. Kucar-kucur, dengan menggunakan bahan dasar dawet.

---

[37]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.
[38]Hadi Sutiknyo & Budi Susilo, *Babat Krebet*, (Madiun: Januari 2006), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pagelaran pentas seni wayang kayu (*krucil / thengul*).[39]

Adanya peringatan "Labuhan Tulak Bilahi" sudah terjadi sejak pemerintahan Palang I (R. Aj Tirtowijoyo tahun 1875) hingga saat ini, yang menunjukkan pesta untuk mengawali masa tanam. Palang sendiri merupakan Kepala Desa dalam sistem pemerintahan pada waktu itu dan fungsinya sebagai koordinator dari bawahannya. Ia bertanggung jawab langsung sebagai atasannya. Adapun tradisi *labuhan* ini tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya Desa Krebet.[40]

Berikut adalah urutan nama Kepala Desa pada zaman dahulu sampai sekarang:

1. R. Aj. Tirto Widjojo (Palang 1 tahun 1875)
2. R. Aj. Tirto Dipuro (Palang 2 tahun 1886) ➔ adik dari R. Aj. Tirto Widjojo
3. Suro Gembong (Bekel)
4. Ronoi Kromo (Lurah 1)
5. Sastro Redjo Randimin al. Dongkol Kancil (Lurah 2 masa pemerintahan tahun 1942-1943)
6. Wirjo Sumarto (Lurah 3 masa pemerintahan tahun 1943)
7. Sono Karto (Lurah 4 tahun 1943-1963)
8. Karijo Sentono (Wakil Lurah tahun 1964-1965)
9. Sukarno (Lurah 5 tahun 1965 / 35 hari)
10. Rono Hardjo Ridin (Wakil Lurah tahun 1965-1967)
11. Rono Dihardjo (Lurah 6 tahun 1967-1987)

[39]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.
[40]Supriyadi (Kepala Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Adi Widjojo / Kasun (PJS Kades tahun 1987-1988)
13. Sutrisno / TNI AD (Karteker tahun 1988-1990)
14. Sumarno (Kades 7 tahun 1990-1998)
15. Suwadji / Sekdes (PJS Kades tahun 1998-1999)
16. Suparno (Pak Dul) / Uceng (PJS Kades tahun 1999-2002)
17. Sutaryo (Kades 8 tahun 2002-2013)
18. Supriyadi (2013-sekarang)[41]

Upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" dilaksanakan setiap tahun oleh warga Desa Krebet sekitar bulan Oktober atau November. Dalam menentukan waktu pelaksanaan *labuhan* dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya adalah:

a. Para tokoh dan sesepuh Desa Krebet dengan dipimpin oleh Kepala Desa berkumpul mengadakan musyawarah untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan.
b. Pembentukan panitia pelaksanaan yang melibatkan para tokoh masyarakat.
c. Setelah panitia terbentuk langsung membahas besaran dana yang dibutuhkan dan menerima iuran dari masyarakat, serta tidak menerima sumbangan dari warga desa tetangga.
d. Setelah dana terkumpul, upacara *labuhan* bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.[42]

Tempat pelaksanaan upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" dilaksanakan di gardu gawang yang berada tepat di perempatan jalan pada waktu itu, namun karena pada tahun 1986 gardu tersebut dipindahkan di sebelah Barat jalan, maka

[41]Hadi Sutiknyo & Budi Susilo, *Babat Krebet*, (Madiun: Januari 2006), 29-30.
[42]Ixsan (Modin Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan juga dilakukan di sebelah Barat jalan sesuai keberadaan gardu tersebut. Upacara diawali dengan penyembelihan kambing kendit. Adanya upacara *labuhan* diserupakan dengan "Pesta Rakyat" untuk menyambut musim tanam yang dimulai dari penyembelihan kambing kendit. Kepala, kaki, dan ekor kambing ditanam di depan belakang dan kanan kirinya gardu. Sementara itu, dagingnya dimasak dan dibungkus kecil-kecil untuk selamatan. Lalu dilanjutkan dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh tokoh supranatural yaitu modin dengan membacakan doa islami sebagaimana biasanya.[43]

Daging kambing yang dibungkus kecil-kecil tadi dibagikan kepada warga yang sudah mengikuti selamatan dalam upacara adat tersebut. Namun, ada pula yang dibagikan kepada Kepala Keluarga (KK) untuk dibawa pulang dan dimakan bersama anggota keluarga. Upacara ini diakhiri dengan acara seni wayang kayu (thengul) sehari semalam. Pelaksanaan acara *labuhan* dilakukan secara urut, diantaranya:

1. Menyembelih kambing kendit di depan gardu gawang.
2. Menyembelih dan menguburkan kepala, kaki, beserta ekor di depan belakang dan kanan kiri gardu, dilanjutkan memasak daging kambing untuk dibungkusi kecil-kecil yang digunakan untuk selamatan.
3. Shalat tulak balak / istiqo' dengan berjama'ah bersama di depan gardu dan diimami oleh Kiyai masjid Baitul Hikmah Desa Krebet. Akan tetapi, sebelum melakukan shalat terlebih dulu melakukan adzan. Yang mana, adzan dilakukan

[43]Darti (Warga Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 10 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh empat orang yang masing-masing menghadap ke arah Timur, Barat, Selatan, dan Utara.

4. Selamatan, selamatan dilakukan di jalan gardu dengan membagikan daging kambing kendit yang sudah disembelih, dimasak, dan dibungkus kecil-kecil tadi.
5. Kucar-kucur dengan menggunakan dawet, yang mana sebagian dawet di lempar ke udara sebagai tanda air hujan turun dan sebagian dawet lagi dibagikan kepada warga-warga setempat.
6. Dilanjutkan dengan acara pentas seni wayang kayu (krucil / thengul) sehari semalam hingga selesai. [44]

   a. Siang

   Acara dimulai pukul 10.00 WIB hingga 16.00 WIB. Pelaku acara pada siang hari bersifat tetap atau baku, yakni "Ndukut Bedah Banyu" yang mana dalam hal ini mengisahkan tentang Bambang Ndukut yang menikahi Dewi Sekali dan meminta bantuan berupa air dari kayangan untuk keperluan menanam, karena pada saat itu terjadi musim kemarau dan cerita ini tidak boleh diganti dengan cerita yang lainnya.

   b. Malam

   Acara dimulai pukul 21.00 WIB hingga pukul 04.00 WIB mendekati waktu subuh. Pelaku ceritanya antara lain: Brawijojo Majapahit, Raden Patah Demak Bintoro, Sultan Agung dari Mataram, Pangeran Diponegoro Ngayogyakarto, lahirnya Pawukon, hari Pasaran, keturunan Dewi Sri, dan lain sebagainya.

[44]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara, Krebet*, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Upacara Adat "Labuhan Tulak Bilahi"

Tujuan memperingati "Labuhan Tulak Bilahi", yakni:

1. Menjadikan tanaman warga lestari dan jauh dari bencana. Masyarakat desa mempercayai jika upacara *labuhan* sudah dilaksanakan, maka tanaman warga akan panen dengan hasil yang melimpah dan dijauhkan dari adanya hama, kemudian kebutuhan air untuk tanaman cukup serta tidak akan terkena gangguan alam (pusa).
2. Menjadikan kehidupan masyarakat tenteram dan aman dari bencana alam. Masyarakat memiliki kepercayaan, sesudah *labuhan* dilaksanakan tidak ada ancaman gangguan alam berupa angin puyuh (Cleret Tahun), dijauhkan dari banjir, petir, dan yang lainnya. Adanya gotong-royong dari warga desa, baik masa tanam maupun masa panen, bergantian yang membutuhkan dibantu oleh warga yang lainnya begitu pula sebaliknya tanpa adanya upah berupa uang.[45]

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa diperingatinya upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" yang dilakukan oleh masyarakat Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun yaitu untuk mencerminkan rasa syukur masyarakat atas suatu kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat berupa hasil tanam yang melimpah dan tidak terjadi bencana serta kesejahteraan hidup dalam masyarakat.

Dalam hal ini, jika suatu penduduk negeri beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka Allah SWT pasti akan melimpahkan semua berkahnya kepada

[45]Hadi Sutiknyo (Budayawan Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 09 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sebaliknya, apabila mereka mendustakan ayat-ayat Allah SWT, maka siksa akan datang menyapa.[46] Sebagaimana firman Allah SWT, yakni:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (Al-A'raf: 96)[47]

F. Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat "Labuhan Tulak Bilahi"

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, dijelaskan bahwa simbol adalah lambang atau melambangkan.[48] Selain itu, simbol juga digunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain. Seperti, patung, pohon, mitos, tradisi, dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Hal tersebut ada kaitannya dengan tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi". Yang mana dalam tradisi tersebut ada beberapa simbol. Dan dalam simbol-simbol itu ada sebuah makna sehingga membuat seseorang yakin, percaya, dan melaksanakan tradisi tersebut.

Inilah simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi", yakni sebagaimana berikut:

1. Shalat tulak bilahi, mempunyai makna mengharapkan ampunan dari Allah SWT dan dijauhkan dari segala ancaman atau bencana yang menimpah warga Desa Krebet.

---

[46]Musthafa Al-Adawi, *Tolak Bala dengan Istighfar,* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), 5.
[47]Qs. Al-A'raf: 96.
[48]*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi ke-4, 1308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyembelih kambing kendit, mempunyai makna kurbannya semua warga Desa Krebet. Lalu, dilanjutkan dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Krebet dengan membacakan doa sebagaimana biasanya.
3. Kucar-kucur dengan menggunakan bahan dasar dawet, mempunyai makna turunnya air hujan dari Allah SWT yang deras membasahi tanah Desa Krebet. Sehingga, semua tanaman yang ada di Desa Krebet tidak mengalami kekeringan.
4. Wayang Kayu (thengul) yang mempunyai makna pesta rakyat dengan mendengarkan cerita dari dalang yang menceritakan tentang Ndukut Bedah Banyu dan berbagai macam cerita lainnya yang berkaitan dengan desa tersebut. Dan dari cerita wayang kayu itu, masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan adanya tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".[49]

Masing-masing simbol tersebut muncul karena berawal dari kisah-kisah sejarah. Misalnya, shalat tulak bilahi dan menyembelih kambing kendit. Yang mana hal tersebut muncul karena berawal dari kisah Raden Mas Karebet. Sedangkan kucar-kucur dan wayang kayu itu muncul karena berawal dari kisah Bambang Ndukut.

Itulah simbol-simbol yang mempunyai makna yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi". Upacara tersebut dilakukan semata-mata hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dari segala macam ancaman dan bencana yang ada di Desa Krebet serta memperingati rasa syukur kepada Allah

[49]Abdul Malik (Dalang Desa Krebet), *Wawancara, Krebet*, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT yang telah memberikan kenikmatannya selama setahun yang akan datang dan setahun yang sudah dilewati oleh warga Desa Krebet.

Dalam upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" juga terdapat agama yang terlibat, yakni agama Islam. Di mana upacara adat tersebut bernuansa islami tanpa meninggalkan adat dan tradisi masyarakat sekitar yang awal sebelum masuknya agama Islam di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

Islam menjadi ajaran yang menerima tradisi masyarakat yang tidak akan meninggalkan tradisi yang telah mereka lakukan sebelumnya, tanpa menghilangkan rasa religius dalam tradisi tersebut. Akan tetapi, Islam sedikit merubah konsep tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi", yang awalnya upacara tersebut dilakukan dengan cara meletakkan sesajen dan berdoa kepada sesuatu yang lain selain Allah SWT. Di sini Islam merubahnya dengan cara membagikan makanan yang sebelumnya telah dibacakan doa-doa islami bersama. Kemudian mereka bagikan kepada masyarakat setempat pada saat tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" berlangsung, makanan tersebut menjadi berkah dan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan serta semua yang mereka sedekahkan itu ditujukan untuk Allah SWT dan untuk mereka sendiri yakni masyarakat Desa Krebet. Dengan cara seperti itulah mereka menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang ada di Desa Krebet.[50] Hal tersebut tidak jauh beda dengan cara Walisongo dalam menyiarkan ajaran Islam.

Orang Jawa telah memiliki kebudayan yang berupa adat, persembahan, dan perayaan yang dihubungkan dengan nilai keagamaan yang tetap dilestarikan oleh

[50]Ixsan (Modin Desa Krebet), *Wawancara*, Krebet, 08 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa-penguasa kerajaan Islam. Walisongo yang menjadi penasehat raja-raja Jawa Islam periode pertama dengan bijaksana memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa. Jadi, yang muncul adalah wadah tetap budaya Jawa, tetapi substansinya telah menjadi Islam, inilah yang oleh banyak orang disebut sebagai Kejawen. [51] Hal ini yang mendasari Islam ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi" di Desa Krebet Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, karena tradisi upacara tersebut sejatinya adalah budaya peninggalan kerajaan pada masa lampau dan menunjukkan bahwa indahnya Islam dalam suatu budaya, yang mana dalam suatu budaya terdapat berbagai macam bentuk simbol yang dilakukan oleh manusia, seperti halnya dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".

Kejawen adalah pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap menerima terhadap semua peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan alam semesta. Isi kejawen adalah nilai-nilai, etika, dan spiritualitas yang terinspirasi dari tradisi Jawa.[52] Masing-masing wilayah kejawen, juga memiliki "pedoman" khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-

[51]Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam,* (Solo: Inti Medina, 2009), 17-18.
[52]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik.[53] jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa mitos itu tercipta dari tingkah laku manusia itu sendiri. Sehingga membuat manusia melakukan sesuatu seperti ritual keagamaan.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat; inilah agama dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting.[54] Seperti yang ada dalam tradisi upacara adat "Labuhan Tulak Bilahi".

[53]Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), 5.
[54]William A. Haviland, *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), Edisi ke-4 Jilid 1, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id